

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat. Kemampuannya dalam menghasilkan karya sastra disebabkan oleh perbedaan kualitas, yaitu kualitas dalam memanfaatkan emosionalitas dan intelektualis, bukan perbedaan jenis. Pada dasarnya siapa pun dapat menjadi seorang pengarang. Perbedaannya, terletak dalam kualitas karya yang dihasilkan. Pengarang jenius akan menghasilkan suprakarya, sedangkan pengarang kelas dua akan menghasilkan karya biasa, bahkan karya picisan. (Ratna, 2009: 303).

Seorang pengarang memegang peranan penting, bahkan menentukan. Tanpa pengarang karya sastra dianggap tidak ada. Tanpa pengarang fakta-fakta sosialnya hanya terlihat melalui satu sisi pada permukaan. Pengaranglah, melalui daya imajinasinya yang berhasil untuk melihat fakta-fakta secara multidimensional, gejala di balik gejala.

Pada dasarnya tanpa seorang pengarang tidak akan ada karya sastra dan dengan demikian tidak ada satupun yang dapat dibicarakan. Pengarang dengan demikian menduduki posisi yang sangat menentukan. Kadang-kadang pengarang juga berfungsi sebagai kritikus dan teorektikus, bahkan juga sebagai editor terhadap karya sastra yang ditulisnya. Sebagai individu, pengarang sama dengan anggota masyarakat sosial lainnya, pengarang merupakan anggota masyarakat dan merupakan bagian integral kolektivitas di tempat ia berdomisili. (Ratna, 2010: 321)

Salah seorang anggota masyarakat yang merupakan seorang pengarang adalah Budi Darma. Budi Darma lahir pada tanggal 25 April 1937 di Rembang (Jawa Tengah) dari pasangan Munandar Darmawidagdo dan Sri Kunmaryanti. Budi Darma adalah anak nomor empat dari enam bersaudara, yang semuanya laki-laki. Budi Darma menjalani

pendidikan dasarnya, sekolah rakyat (SR) di kudu, lulus tahun 1950. Kemudian melanjutkan sekolah SMP di salatiga, tamat tahun 1953.

Munandar Darmowidagdo merupakan ayah dari Budi Darma, lahir tahun 1900 berprofesi sebagai seorang pegawai kantor pos. Hal tersebut menjadi penyebab ia sekeluarga sering berpindah-pindah tempat tinggal: Bandung, Kudus, Salatiga, Jombang, Rembang, Semarang, dan Yogyakarta. Sri Kunmaryati merupakan ibu dari Budi Darma lahir pada tahun 1909 bekerja sebagai ibu rumah tangga, Ia berpendidikan SD sampai kelas 4. (Siswanto, 2005:9)

Ayah Budi Darma berprofesi sebagai pegawai pos, hal tersebut ternyata banyak mempengaruhi karya sastra Budi Darma. Tokoh tukang pos yang digambarkan Budi Darma secara panjang lebar memegang peranan penting terdapat dalam novel *Rafilus*. Bahkan, ada bab yang berjudul “Opas Pos Munandir”. Berikut ini adalah beberapa kutipan novel yang mendapat pengaruh dari latar belakang Budi Darma:

“Opas pos Munandir namanya, datang mengantarkan surat kilat khusus dari prawestri”. (Rafilus, 2017: 44)

Kutipan di atas merupakan salah satu gambaran seorang tukang pos yang mendapat pengaruh dari profesi ayah Budi Darma.

Beberapa kutipan lain yang mendapat pengaruh dari kehidupan Budi Darma yaitu:

“Mobil Rafilus terseret sekitar tiga ratus meter. Tubuh Rafilus masih tertinggal di dalam mobil, tetapi kepalanya entah kemana. Beberapa saat kemudian barulah diketahui, bahwa kepalanya telah melesat, kemudian lehernya menancap pada pagar jalan terbuat dari besi. Kepalanya masih utuh, bagaikan kepala patung besi yang sengaja dipasang. (Rafilus, 2017: 335).

“Kepala Rafilus menggelinding lagi, seolah memang sudah tidak sudi lagi bersatu dengan tubuhnya. Entah dengan cara bagaimana, kepalanya meloncat ke tiang, menancap, dan mengejek orang-orang yang mendekatinya”.(Rafilus, 2017: 344)

Kutipan dari novel *Rafilus* di atas merupakan pengalaman traumatik yang di alami Budi Darma menyaksikan peristiwa disembelihnya orang-orang PKI sampai

terpenggal kepalanya. Lalu, Budi Darma menuangkan potret tersebut ke dalam karya sastranya. (Siswanto, 2005:19)

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk pengaruh keluarga dan lingkungan sosial dalam karya sastra Budi Darma. Karya sastranya merupakan renungan dari hasil pemikiran dan permasalahan yang akhirnya menjadi obsesinya. Budi Darma mulai menulis karya sastra sejak di bangku SMP, ketika duduk di SMA ia mencoba menulis puisi dan mengirimkannya ke majalah *Budaja* (Yogyakarta). Karya sastra Budi Darma pertama kali diterbitkan di majalah *Horison*-majalah yang dianggap sebagai standar karya sastra yang bermutu pada tahun 1969. Tahun 1970 merupakan tahun produktif bagi penulisan cerpen-cerpennya.

Sejumlah penghargaan diperoleh Budi Darma atas prestasinya terhadap karya sastra yang telah di ciptakannya, banyak ahli yang mengomentari karya Budi Darma baik dari indoneisa maupun dari luar negeri. Bentuk komentar itu berupa makalah seminar, makalah yang dibukukan, artikel dalam majalah, penelitian, baik berupa skripsi, tesis, maupun disertasi.

Sejumlah karya-karya sastra yang telah dihasilkan yaitu berupa cerpen, novel, esai, atau makalah-makalah untuk berbagai pertemuan. Selain antologi cerpen *Kritikus Adinan*, hingga kini sedikitnya delapan bukunya telah terbit, yakni meliputi tiga buah novel: *Olenka* (1983), *Rafilus* (1998), dan *Ny.Talis* (1996), satu kumpulan cerpen, *orang-orang bloomington* (1981), Tiga buku kumpulan esai : *Soliloku*(1983), *Sejumlah Esai Sastra* (1984), dan *Harmonium*.

Novel Budi Darma yang pertama adalah *Olenka*, Novel yang telah banyak mendapat perhatian dan telah mengantarkannya ke berbagai upacara pemberian hadiah. *Rafilus* adalah novel keduanya. Novel ini mulai ditulisnya ketika dia mendapat undangan untuk mengunjungi Inggris pada tahun 1985. Meskipun peristiwa-peristiwa *Rafilus*

terletak di surabaya, dia berhasil mengungkapkan segi-segi gelap kehidupan manusia pada umumnya.

Pada penelitian ini, penulis memilih untuk meneliti Novel *Rafilus* karya Budi Darma sebagai objek penelitian, karena novel *Rafilus* merupakan salah satu novel yang memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan karya-karya budi darma yang lain. Dalam *Olenka* (novel), dan *Ny.Talis* (novel), Budi Darma lebih menekankan eksplorasinya pada aspek abstraksi cerita (pikiran tokoh), salah satunya yaitu Budi Darma melakukan pergeseran pandangan terhadap takdir yaitu mengemukakan bahwa nasib bisa berubah asal manusia mau berusaha. Berbeda dengan Novel *Rafilus*, alur cerita yang dituangkan oleh Budi Darma yaitu absraksi (kelebat pikiran) dan peristiwa (akrobat tindakan), yaitu pada cerita ini Budi Darma ingin mengemukakan tentang seorang manusia yang tidak kuasa melawan takdir. Meskipun ia telah berusaha untuk merubah takdir tersebut namun ia selalu gagal karena berada dalam kepahitan hidup yang tidak bisa diubahnya. Oleh karena itu, Pada penelitian ini penulis memilih untuk mengkaji Novel *Rafilus*.

Novel *Rafilus* karya Budi Darma, merupakan salah satu novel yang menggambarkan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Novel *Rafilus* menggambarkan cerminan masyarakat kota Surabaya pada tahun 1980-an dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. dilihat dari segi sosial terdapat berbagai permasalahan kemanusiaan. Permasalahan hilangnya nilai silaturahmi dan sopan santun dalam sebuah acara pesta, prilaku menyiksa anak tanpa jelas silsilahnya, kepahitan hidup, kekosongan hidup, kejahatan sosial dan lain-lainnya.

Novel *Rafilus* dianggap sebagai pandangan dunia Budi Darma yang dituangkan dalam novelnya. Novel ini mulai ditulisnya ketika dia mendapat undangan untuk mengunjungi Inggris pada tahun 1985. Meskipun pada saat itu Budi Darma sedang berada di Inggris, dan peristiwa-peristiwa di dalam Novel *Rafilus* terletak di surabaya, Budi

Darma mencoba mengungkapkan pandangan dunianya terhadap sebuah takdir yang sudah melekat pada diri setiap manusia dan menggunakan latar sosial kota Surabaya. Melalui Novel *Rafilus*, dia berhasil mengungkapkan segi-segi gelap kehidupan manusia pada umumnya.

Budi Darma menciptakan atau menggambarkan sebuah alur cerita yang absurd namun perlu untuk di renungi. Budi Darma dengan keahliannya dalam mengimajinasikan dunia jungkir balik pada setiap karya sastra yang diciptakan, Ia berusaha mengungkapkan nilai-nilai, norma, dan moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sosial.

Kesuksesan Budi Darma dalam menciptakan sebuah karya terlihat pada novel *Rafilus* yang menjadi salah satu novel yang banyak di gemari oleh para pembaca. Terbukti dengan berulang kali diterbitkan dengan cetakan yang baru, salah satunya oleh penerbit Balai pustaka pada 1988 kemudian oleh penerbit Jalasutra pada Mei 2008 dan merupakan cetakan ke-1 Mei 2017 oleh penerbit Nourabooks. Salah satu komentar pembaca terhadap novel *Rafilus* adalah sebagai berikut:

“Sebagaimana Orang-Orang Bloomington, buku favorit saya sepanjang masa, *Rafilus* dipenuhi oleh tokoh-tokoh Budi Darma dapat kita temui di pasar, jalan, maupun kantor pos. Kehidupan sehari-hari jadi tidak biasa karena pikiran-oikiran mereka yang nakal, usil, keji, maupun obsesif. Manusia adalah makhluk multidimensional yang absurd sekaligus menakjubkan; kadang kita menertawakannya, dan kadang kita dibuat takut olehnya. Dia akrab sekaligus asing. Budi Darma seorang pengarang cerdas, teliti, sekaligus ‘nakal’ menggambarkan kompleksitas dengan ketelatenan yang nyaris mengerikan.”(Intan Paramaditha, penulis).

Kutipan di atas merupakan sebuah tanggapan dari pembaca yang telah membaca Novel *Rafilus* karya Budi Darma, tanggapan tersebut terletak di lembar pertama novel *Rafilus*. Pada penelitian ini, Novel *Rafilus* karya Budi Darma menarik untuk diteliti dengan teori Strukturalisme Genetik Goldmann guna mengungkapkan pandangan dunia pengarang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan dunia pengarang yang ada dalam novel *Rafilus* karya Budi Darma?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pandangan dunia pengarang yang ada dalam novel *Rafilus* karya Budi Darma.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat dalam dunia kesusastraan Indonesia, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini mampu menjelaskan pengaplikasian teori strukturalisme genetik, khususnya terhadap novel dan karya sastra lainnya. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai literatur dalam memahami permasalahan sosial.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai novel *Rafilus* dalam perspektif strukturalisme genetik, belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, kajian berupa hasil penelitian terhadap novel *Rafilus* telah dilakukan oleh beberapa orang dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian masing-masing. Di antara penelitian terhadap novel *Rafilus* yang telah dilakukan, yaitu :

Penelitian dengan berbentuk tesis dengan judul “Kajian Novel *Rafilus* Sebuah Tinjauan Sosio-psiko-struktural” penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Siswanto (S2, 1991). Di Universitas Negeri Malang. Wahyu Siswanto menyimpulkan bahwa pada proses penelitian ia langsung terjun ke lapangan (Surabaya). Usaha tersebut sengaja dilakukan

oleh peneliti untuk mempertalikan antara realitas dalam novel dan realitas kongkrit (sosial). Bagi Wahyu Siswanto riset lapangan tersebut penting dilakukan untuk mempertalikan antara realitas dalam novel dan realitas kongkrit (sosial). Riset lapangan yang dilakukan oleh Eahyudi Siswanto tersebut penting dilakukan untuk membuktikan keotentikan latar Surabaya yang diacu oleh novel. Dari hasil riset tersebut didapatkan bukti jika di dalam *Rafilus* terdapat (1) realitas yang benar-benar ada dan (2) realitas yang dimanipulasi. Pada fakta pertama, realitas fiksi berterima dengan realitas konkritnya.

Penelitian dalam berbentuk tesis dengan judul " *Eksistensi Manusia dalam Rafilus dan Olenka Karya Budi Darma: Sebuah Kajian Semiotik* " penelitian ini dilakukan oleh Indraningsih (S2, 1996) di Universitas Gajah Mada. Indraningsih menyimpulkan bahwa novel ini sebagai novel yang mengangkat persoalan eksistensialisme". Indraningsih menyimpulkan bahwa makna eksistensi manusia dapat dilihat melalui penggambaran peristiwa tokoh-tokoh di dalam cerita . Indraningsih menyatakan bahwa tokoh Rafilus dalam *Rafilus* mempresentasikan pribadi eksistensial.

Selanjutnya, Sejuah pengamatan penulis belum ada penelitian yang membahas novel *Rafilus* karya Budi Darma menggunakan teori Strukturalisme genetik. Tetapi penelitian dengan teori yang sama telah banyak dilakukan terhadap novel yang berbeda. Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan strukturalisme genetik adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Nisa Ulkhairiati yang berjudul " *Pandangan Dunia dalam Novel Suti Karya Sapardi Djokodamono Tinjauan Strukturalisme Genetik*" (S1, 2012) di Universitas Andalas. Nisa menyimpulkan bahwa pandangan dunia Sapardi Djokodamono terhadap kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Suti* menyangkut hubungan pernikahan, hubungan seksual, dan kehidupan priyayi. Selain itu, Nisa juga

menyimpulkan sebab terjadinya pernikahan, sebab terjadinya hubungan seksual, dan akibat yang ditimbulkan oleh kedua hubungan tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Arifa yang berjudul "*Pandangan Dunia dalam Novel Orang Cacat Dilarang Sekolah Tinjauan Strukturalisme Genetik*" (2012). Di Universitas Andalas. Arifa menyimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* adalah optimis yang dilandasi agama. Keyakinan kuat terhadap agama menjadikan tokoh dalam novel berjuang keras untuk mencapai cita-cita, walaupun mempunyai keterbatasan. Hal ini digambarkan pengarang pada tokoh utama yaitu, Cikal, Tunas, dan Ikrar.

Skripsi yang ditulis oleh Syahrul Huda yang berjudul "*Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Tinjauan Strukturalisme Genetik*" (S1,2018) di Universitas Andalas. Syahrul menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa pandangan dunia Hanum dan Rangga adalah pandangan dunia Islam yang Universal. Berkaitan dari latarbelakang kehidupan sosial Hanum dan Rangga yang dibesarkan oleh keluarga Muhammadiyah yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran nabi Muhammad SAW. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap pandangan dunia pada novel BTDLA ini. Mereka ingin memberitahukan kepada orang-orang Amerika bahwa agama Islam itu bukan agama teroris, tidak mengajarkan bom bunuh diri dan bukan agama radikal. Hanum dan Rangga ingin mengubah pandangan buruk orang-orang terhadap Islam. Hanum dan Rangga berusaha menggambarkan bagaimana kehidupan orang-orang Islam di tengah cemooh sosial yang mendera agama yang dianutnya. Melalui tokoh seperti Azimah Hussien, dan polisi yang terdeteksi memiliki nama Muhammed. Mereka bertahan dan tetap sabar walaupun lingkungan sosial tidak menerima keberadaan mereka karena agama yang mereka anut.

## 1.6 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang menelaah karya dalam kaitannya dengan unsur luar pembentuknya, maka teori yang tepat digunakan adalah teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses struturasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya yang bersangkutan (Faruk, 1994: 12).

Teori Strukturalisme Genetik Goldman mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya (Faruk, 1994:43). Pandangan dunia ini diartikan suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhannya (Damono,2013:44).

Teori Strukturalisme Genetik mencoba menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektika. Pandangan dunia bagi Goldmann bukanlah fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan kelompok sosial lainnya. Pandangan dunia bukanlah fakta, ia memiliki eksistensi obyektif, ia hanya ada sebagai ekspresi dari kelas sosial tertentu (Damono, 2013:41).

Oleh karena itu, secara metodologis, dalam strukturalisme genetik Goldmann menyarankan untuk menganalisis karya sastra yang besar, bahkan suprakarya. Pada dasarnya hampir semua teori memberikan indikasi karya besar seperti itu sebab semata-mata dalam karya besarlah terkandung berbagai aspek kehidupan yang problematis. Semata-mata dalam karya yang besar peneliti secara bebas memasuki wilayah kehidupan, ruang-ruang kosong sebagaimana disajikan oleh pengarangnya. Sebaliknya, dalam karya

yang tidak bermutu, peneliti hanya menemukan unsur-unsur yang terbatas baik kualitas maupun kuantitasnya yang dengan sendirinya tidak memungkinkan untuk menyajikan masalah-masalah kehidupan secara maksimal. Menurut Goldmann hanya karya besar yang mampu untuk mengevokasi pandangan dunia. Dengan kalimat lain, koherensi suatu pandangan dunia tertentu hanya dapat dipahami dalam karya besar. (Ratna,2009: 127)

Penelitian dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik sebenarnya tidak mutlak terhadap karya besar. Menurut Endaswara, syarat subjek penelitian strukturalisme genetik adalah karya besar, yang harus memenuhi konsep *unity* (kesatuan) dan *complexity* (keragaman), sebenarnya dapat diabaikan. Istilah sastra besar, sebenarnya sangat relatif. Sastra besar hanya mampu menjadi besar ketika telah diteliti banyak ahli. Itulah sebabnya untuk sementara sastra besar dapat dimodifikasi ke arah karya sastra yang berbobot saja. Karya sastra yang berbobot lebih netral dan tidak mengesampingkan karya-karya sastra hiburan.(Endaswara,2003: 60) Masih dalam buku yang sama, Endaswara mengungkapkan, bahwa yang penting strukturalisme genetik mampu mengungkapkan fakta kemanusiaan.

Berdasarkan hal di atas pulalah, novel *Rafilus* dapat dijadikan sebagai objek penelitian strukturalisme genetik. Dengan teori strukturalisme genetik, pandangan dunia yang ada dalam novel *Rafilus* dapat diungkapkan.

Untuk mengusung teorinya, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang dinamakan dengan strukturalisme genetik. Kategori-kategori yang dimaksud adalah: adanya fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, dan Homologi.

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 1994: 12). Fakta-fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam,

yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan yang pertama tidak memiliki hal itu. fakta yang pertama hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya, yang berbeda dari fakta yang pertama (Faruk, 1994: 12-13). Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka pada penelitian novel Rafilus akan lebih tepat dilihat berdasarkan fakta sosialnya.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti. Yang dimaksud adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dari arti tertentu. Oleh karena itu pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan dikatakan mempunyai arti karena merupakan respon dari subjek kolektif atau individual, pembangunan suatu percobaan untuk memodifikasi suatu situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu.

Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya (subjek individual dan fakta sosial). Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldmann menspesifikasikannya sebagai kelas sosial (Faruk, 1988: 72).

Goldmann beranggapan adanya homologi antar struktur sastra dengan struktur mental kelompok sosial tertentu atau masyarakat. akan tetapi hubungan antar struktur masyarakat dengan struktur karya sastra tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai pandangan dunia (Faruk, 1994: 15). Pandangan dunia bagi Goldmann, bukanlah merupakan pengalaman yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial.

Selanjutnya, Goldmann (dalam Faruk, 2005: 17) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengeskpresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi dengan mengacu pada empiritas.

Pandangan dunia bagi Goldmann merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkan dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Faruk, 1994: 16). Pandangan dunia adalah suatu yang abstrak, ia mencapai bentuknya yang konkrit dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukanlah “fakta”, ia tidak memiliki eksistensi yang obyektif.

Pandangan dunia menentukan struktur suatu karya sastra. jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan dunia adalah ekspresi teoritis dari suatu kelas sosial pada saat-saat bersejarah tertentu dan para pengarang, filsuf, dan seniman menampilkannya dalam karya-karyanya (Damono,1984:41).

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. sedangkan teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endaswara,2003: 7). Pemilihan metode atau tata cara aturan kerja penelitian berkaitan dengan karakteristik objek penelitian, masalah, dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran konkret,

analisis dilakukan dengan menggunakan metode dialektik Goldmann. Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik, dengan dua pasang konsep, keseluruhan bagian dan pemahamn-penjelasan (Faruk, 1994: 19-20).

Menurut Goldmann, metode dialektik merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivis, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. Menurut Goldmann, sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak adanya titik awal yang mutlak, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan, karena dalam Pandangan itu pikiran tidak bergerak seperti garis lurus (Faruk, 1994: 19-22).

Goldmann mengungkapkan setiap fakta atau gagasan individual hanya mempunyai arti bila ditempatkan dalam keseluruhannya. Baginya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan tentang fakta-fakta parsial yang membangun keseluruhan itu. Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-menerus tanpa diketahui titik yang menjadi pangkal atau ujungnya (Faruk, 1994: 20)

Goldman memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian” di atas. (Faruk,1994: 20)

Akan tetapi, teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengertian ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar di

atas. (Goldmann 1970, dalam Faruk,1994: 21). Keseluruhan yang lebih besar tersebut adalah ruang sosial.

Konsep pemahaman dan penjelasan Goldmann tersebut yaitu, Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar. (Faruk, 1994:21)

Menurut Goldmann (dalam Faruk,1994:21) teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut.

1. Peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat kemungkinan tertentu atas dasar bagian.
2. Ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan:
  - a. Sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh.
  - b. Daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang tidak diperlengkapi dengan model semula.
  - c. Frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapinya dalam model yang sudah dicek itu.

Metode semacam itu tidak hanya berlaku untuk analisis teks sastra, tetapi juga untuk struktur yang telah mengatasi teks sastra itu, struktur yang menempatkan teks sastra itu secara keseluruhan hanya sebagian bagian, yaitu struktur sosial. Goldman (dalam Faruk,1994:21) mengatakan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang

dapat digunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari :

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumuasan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Struktur dan Proses Strukturasi dalam Novel Rafilus karya Budi Darma
- BAB III : Pandangan dunia Budi Darma dalam Novel Rafilus
- BAB IV : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

